

BAB II

KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Model Penelitian Terdahulu

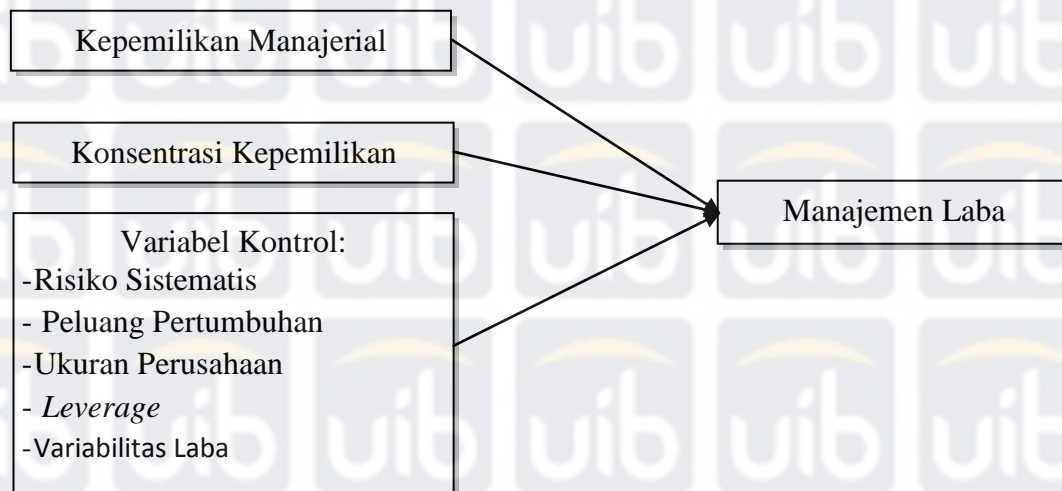
Informasi laba menjadi bagian dari laporan keuangan yang dianggap paling penting, karena informasi tersebut secara umum dipandang sebagai representasi kinerja manajemen pada periode tertentu. Ahmed dan Belkaoui (2000) menjabarkan pentingnya informasi laba bagi pihak - pihak yang berkepentingan seperti pihak manajemen, investor, dan kreditor.

Manajemen laba adalah proses dimana manajer memiliki kemampuan untuk menggunakan kemampuan keputusan yang mereka miliki untuk menyesatkan pemilik atau mempengaruhi hasil kontraktual mereka dengan pemilik (Healy dan Wahlen, 1998), sedangkan Subramanyam (1996) secara ekstrim mengungkapkan bahwa manajemen laba dapat dikatakan sebagai *cosmetic* manajer melakukan manipulasi akrual tanpa ada konsekuensi arus kas.

Lobo dan Zhou (2001) meneliti tentang pengaruh kualitas pengungkapan terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 1.444 data observasi dari tahun 1990 sampai dengan 1995 dari *Compustat / Center for Research in Security Prices* di Amerika Serikat. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu kebijakan pengungkapan, kinerja relatif industri saat ini, kinerja relatif industri masa depan, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

Sanchez-Ballesta dan Garcia-Meca (2007) meneliti tentang pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba dengan menggunakan sampel perusahaan non-finansial Spanyol yang terdaftar di *Madrid Stock Exchange*

selama periode tahun 1999-2002. Penelitian ini menggunakan variabel independen, di antaranya yaitu kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan dengan variabel kontrol risiko sistematis, peluang pertumbuhan, variabilitas laba, ukuran perusahaan, dan *leverage*.

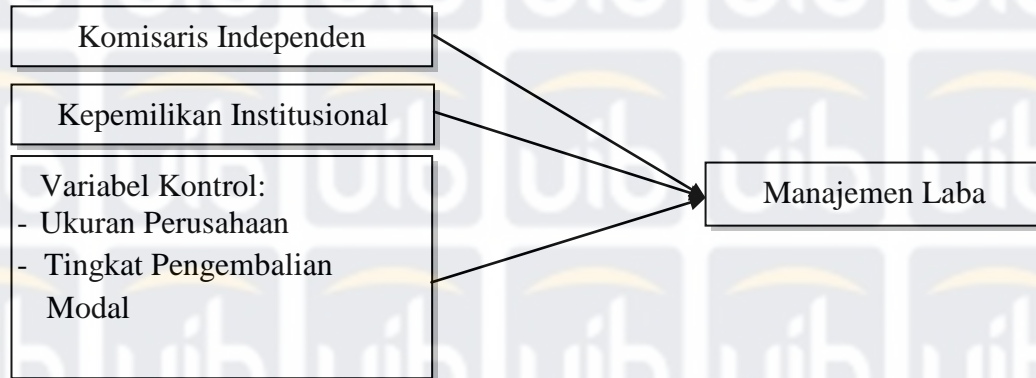


Gambar 2.1 Model pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba, sumber: Sanchez-Ballesta dan Garcia-Meca (2007).

Meneliti tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba, penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 196 perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange* pada tahun 2004 dan 2008. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu konsentrasi kepemilikan, komisaris independen, dominasi CEO, dan pemegang saham institusional dengan variabel kontrol ukuran perusahaan dan *leverage* perusahaan (Roodposhti dan Chashmi, 2011).

Shah, Zafar dan Durrani (2009) meneliti tentang pengaruh komposisi dewan terhadap manajemen laba dengan menggunakan sampel sebanyak 120 perusahaan yang terdaftar di *Karachi Stock Exchange* dari sektor-sektor yang berbeda selama periode tahun 2003-2007. Variabel independen yang digunakan

yaitu komisaris independen, kepemilikan institusional dengan variabel kontrol ukuran perusahaan dan tingkat pengembalian modal.



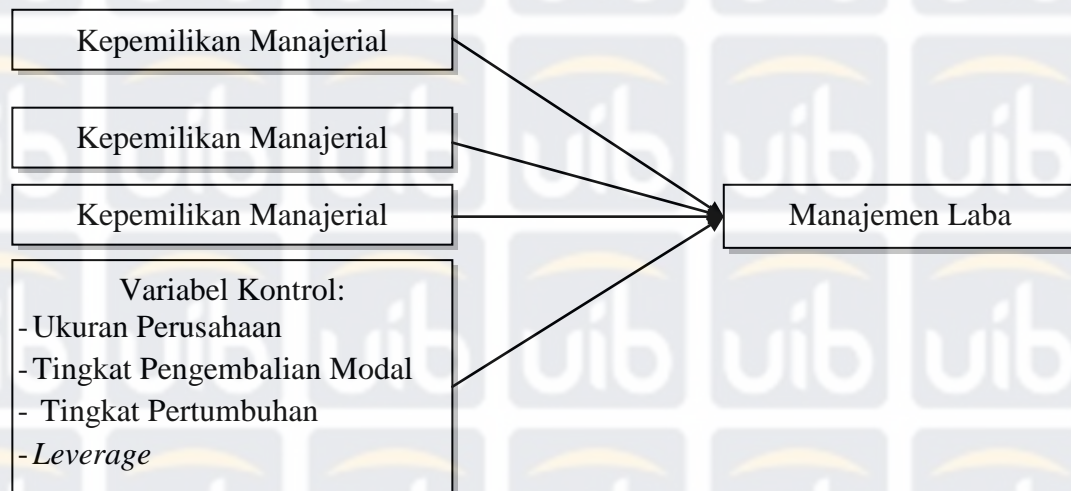
Gambar 2.2 Model pengaruh komposisi dewan terhadap manajemen laba, sumber: Shah, *et al.* (2009).

Hubungan antara karakteristik *corporate governance* dan manajemen laba menggunakan sampel sebanyak 329 data observasi dari perusahaan non-finansial Yordania yang terdaftar di *Amman Stock Exchange* dari tahun 2006 sampai dengan 2009. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu proporsi dari direktur independen, ukuran dewan, dualitas peran, kepemilikan yang terkonsentrasi (kepemilikan manajerial), dengan variabel kontrol ukuran perusahaan, *leverage* finansial, dan industri (Abed, Al-Attar dan Suwaidan, 2012).

Hubungan antara struktur kepemilikan dan manajemen laba menggunakan variabel independen, yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan investor institusional, dan *block-holders* eksternal dengan variabel kontrol ukuran perusahaan, tingkat pengembalian modal, tingkat pertumbuhan, dan *leverage*.

Sampel penelitian tersebut diperoleh dari *Amman Stock Exchange* sebanyak 195

dengan periode observasi dari tahun 2001 sampai 2005 (Al-Fayoumi, Abuzayed, Alexander, 2010).



Gambar 2.3 Model pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, sumber: Al-Fayoumi, Abuzayed, Alexander (2010).

Yang, Chun dan Ramadili (2009) meneliti tentang efek dari struktur dewan dan struktur kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 613 perusahaan dalam sektor konstruksi, produk industri serta produk konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia pada periode 2001-2003. Variabel independen yang digunakan yaitu direktur dari luar, pemegang saham institusional beserta variabel kontrol *log* aset, ukuran dewan, *board meet*, *leverage* finansial, dan kinerja arus kas.

Hubungan *corporate governance system* dengan kualitas dari informasi keuangan yang diukur dengan manajemen laba menggunakan sampel sebanyak 250 perusahaan Perancis dari tahun 2004 sampai tahun 2008. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu *ownership structure quality*,

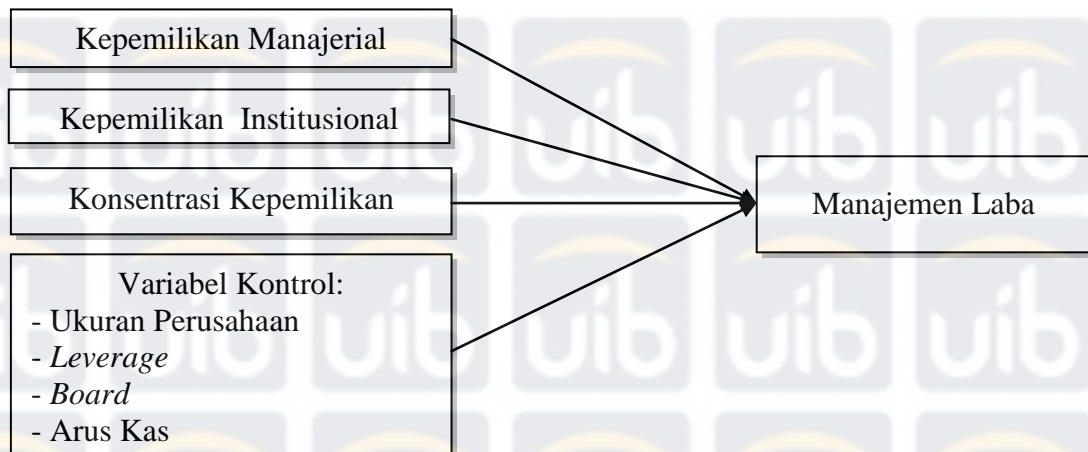
board of directors quality, audit quality dengan variabel kontrol *profitabilitas, leverage, multiple listed, industries* (Jouini Fathi, 2013).



Gambar 2.4 Model pengaruh *corporate governance system* terhadap kualitas informasi keuangan (manajemen laba), sumber: Jouini Fathi (2013).

Warfield, John, dan Kenneth (1995) meneliti tentang kepemilikan manajerial, pemilihan akuntansi dan keterbukaan informasi laba. Sampel yang digunakan diambil dari *Securities and Exchange Commission* (SEC) dari tahun 1988 – 1990. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, hutang, tingkat pertumbuhan, tingkat resiko, teori keagenan dan hubungan tingkat pengembalian laba.

Penelitian tentang hubungan struktur kepemilikan dengan manajemen laba dinegara Portugal yang menggunakan 34 sampel perusahaan portugal non-keuangan yang terdaftar dari tahun 2002 – 2007. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, konsentrasi kepemilikan, dengan variabel ukuran perusahaan, *leverage, board*, dan arus kas sebagai variabel kontrol (Sandra Alves, 2012).



Gambar 2.5 Model hubungan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba, sumber: Sandra Alves (2012).

2.2 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas manajemen laba dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Rahmawati (2006). Manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Manajemen laba tidak selalu diartikan sebagai suatu upaya negatif yang merugikan karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada manipulasi laba.

Yuskar, Taib dan Ibrahim (2003) meneliti apakah praktek manajemen laba terjadi di Malaysia untuk periode pengamatan tahun 1999. Penelitian tersebut didasarkan pada abnormal akrual dan menggunakan model Jones (1991) dengan membagi *discretionary accrual* dan *nondiscretionary accrual*. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah 295 perusahaan yang terdaftar di

Bursa Efek Kuala Lumpur yang laporan keuangannya lengkap untuk tahun 1992-2000.

Kepsu (2005) menggunakan *accruals* untuk mengukur atau mendeteksi manajemen laba. Menurut Kepsu (2005), *accruals* didefinisikan sebagai perbedaan atau selisih antara laba dan arus kas dari operasi. *Accruals* dapat dipecahkan menjadi *nondiscretionary accruals* dan *discretionary accruals*. *Nondiscretionary accruals* adalah penyesuaian akuntansi terhadap arus kas perusahaan sesuai pedoman standar akuntansi. *Discretionary accruals* adalah penyesuaian terhadap arus kas perusahaan yang ditentukan atau dipilih oleh manajer. *Accruals* akan berjumlah nol dalam jangka panjang jika jumlah pendapatan sama dengan jumlah arus kas dari operasi sepanjang perusahaan berjalan. *Accruals* yang lebih tinggi dari *accruals* normal dalam satu periode harus diimbangi dengan *accruals* yang lebih rendah dari *accruals* normal pada periode lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Sandra Alves (2012), struktur kepemilikan perusahaan terdiri dari kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan dan kepemilikan institusional sedangkan manajemen laba sendiri diukur dengan *discretionary accruals* yang dimodifikasi dari *Jones model*. Penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan positif antara struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan, dan kepemilikan institusional) terhadap manajemen laba, hal ini disebabkan oleh kualitas informasi laba yang positif sehingga meningkat kualitas dan relevansi dari nilai data keuangan yang dipublikasikan.

Kothari, Leone dan Wasley (2005) menyatakan bahwa menggunakan *discretionary accruals* untuk menguji manajemen laba dan efisiensi pasar merupakan hal yang biasa dalam literatur. Kothari *et al.* (2005) mengembangkan sebuah ukuran *discretionary accruals* yang terspesifikasi secara baik dan kuat. Fitur utama dari ukuran *discretionary accruals* adalah bahwa hal itu disesuaikan dengan kinerja perusahaan yang cocok di mana kesesuaian berdasarkan atas pengembalian atas aset dan industri.

Kothari *et al.* (2005) mengajukan penyesuaian untuk mengendalikan dampak kinerja akrual. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian kinerja sangat penting untuk desain tes yang terspesifikasi secara baik ditetapkan berdasarkan *discretionary accruals*. Para peneliti akan dapat menarik kesimpulan yang dapat diandalkan jika menggunakan ukuran kinerja seperti yang diusulkan dalam penelitian tersebut.

Islam, Ali dan Ahmad (2011) mengungkapkan bahwa manajemen laba tidak dapat diukur secara langsung. Salah satu cara untuk mengetahui manajemen laba ialah dengan *discretionary accruals* sebagai pengukuran. Para peneliti menghadapi kesulitan untuk membedakan antara komponen *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*, tetapi perbedaan antara dua komponen itu merupakan hal yang sangat penting.

2.3 Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan memiliki pengaruh terhadap perusahaan. Tujuan perusahaan sangat ditentukan oleh struktur kepemilikan, motivasi pemilik dan kreditor *corporate governance* dalam proses insentif yang membentuk motivasi manajer. Pemilik akan berusaha membuat berbagai strategi untuk mencapai tujuan

perusahaan, setelah strategi ditentukan maka langkah selanjutnya akan mengimplementasi strategi dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Kesemua tahapan tersebut tidak terlepas dari peran pemilik dapat dikatakan bahwa peran pemilik sangat penting dalam menentukan keberlangsungan perusahaan (Nendy dan Nurmala, 2011).

Struktur kepemilikan ini ditentukan melalui distribusi ekuitas sesuai dengan suara dan modal serta mempertimbangkan identitas pemilik ekuitas. Struktur kepemilikan dapat menjadi suatu variabel yang penting dalam penciptaan nilai jangka panjang di dalam sektor korporat (Kaserer & Moldenhauer, 2008). Hal yang utama terfokus pada pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba yaitu menghitung kompleksitas kepentingan diwakili di dalam suatu perusahaan, dengan memperhatikan dimensi utama struktur kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, serta konsentrasi kepemilikan.

2.3.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, misalnya direktur dan komisaris. Para pemegang saham yang mempunyai kedudukan di manajemen perusahaan baik sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris disebut sebagai kepemilikan manajerial. Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial juga dapat diartikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan pada akhir tahun untuk masing-masing periode pengamatan Siregar dan Utama (2006).

Menurut teori keagenan kepemilikan saham manajerial mendorong manajer untuk meningkatkan perusahaan nilai, karena manajer menanggung proporsi efek kekayaan sebagai pemegang saham. Akibatnya, CEO kepemilikan saham dapat mengarah pada suatu kepentingan antara manajer dan pemegang saham (Penyelarasan hipotesis bunga). Akibatnya, apakah kepemilikan saham CEO membantu dalam menyelaraskan kepentingan manajerial dengan orang-orang dari pemegang saham, kita dapat berharap bahwa kepemilikan manajemen meningkat, insentif untuk memanipulasi laba akan menurun. Dalam hal ini, Ali *et al.* (2008), Banderlipe (2009), Dhaliwal, Salamon dan Smith (1982), Ebrahim, (2007), Klein (2002) dan Warfield *et al.* (1995) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhubungan dengan tingkat yang lebih rendah manajemen laba atau bisa dikatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh dengan manajemen laba.

Hasil penelitian Sanchez-Ballesta dan Garcia-Meca (2007) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memberikan pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals*. Ini mendukung hipotesis di mana kepemilikan manajerial memberikan kontribusi pada keinformatifan laba dan untuk menghambat manajemen laba ketika proporsi saham yang dipegang oleh orang dalam itu tidak terlalu tinggi yaitu di antara 40%-48%.

Yang dan Wang (2008) meneliti hubungan antara manajemen laba dan tingkat kepemilikan manajerial. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 4.768 data observasi yang termasuk pendapatan *pre-tax* positif dan 1.436 data observasi yang termasuk pendapatan *pre-tax* negatif dari perusahaan yang

terdaftar di TSE/OTC. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif.

Perusahaan yang tingkat kepemilikan manajerialnya tinggi lebih sedikit memanipulasi laba dibandingkan dengan perusahaan yang tingkat kepemilikan manajerialnya rendah. Hal ini mungkin disebabkan karena perusahaan yang kepemilikan manajerialnya tinggi, kepemilikannya terpusat dengan lebih tinggi, publikasi saham yang dilakukan dan pemegang saham juga lebih sedikit. Akibatnya, kepemilikan manajerial ini lebih sering terlibat dalam manajemen perusahaan dan pengambilan keputusan operasional. Hal ini dapat meningkatkan informasi yang dimiliki mereka untuk diakses dan mengurangi ketergantungan pada laporan keuangan untuk mengevaluasi kinerja manajer (Yang & Wang, 2008).

Hasil penelitian Gopalan dan Jayaraman (2011) menunjukkan bahwa perusahaan yang dikendalikan oleh orang dalam di negara perlindungan investor yang rendah lebih cenderung berhubungan dan berpengaruh signifikan negatif dengan manajemen laba. Perusahaan yang tidak dikendalikan oleh orang dalam lebih sedikit melakukan manajemen laba. Konsisten dengan motif keuntungan pribadi yang diperoleh, perusahaan yang dikendalikan oleh orang dalam dengan perbedaan lebih besar antara hak arus kas dan hak pengendalian lebih berhubungan dengan manajemen laba.

Saleh. M. N., Iskandar. T. M., Rahmad. M.M. (2005) meneliti tentang hubungan antara karakteristik dewan dan manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia untuk tahun 2008 sampai tahun 2009. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh

signifikan positif terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena ketika kepemilikan manajerial lebih tinggi yaitu lebih dari 25%, maka dapat memicu para manajer untuk melakukan manajemen laba.

2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional merupakan proporsi pemegang saham yang dimiliki oleh pemilik institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan lain kecuali anak perusahaan dan institusi lain yang memiliki hubungan istimewa atas laporan yang di buat menurut data di Jakarta Stock Exchange serta kepemilikan saham oleh pihak blockholders yaitu saham yang dimiliki perseorangan diatas lima persen (5%) selama tiga tahun berturut-turut tetapi tidak termasuk dalam golongan kepemilikan insider (Putri, Imanda, Firmantyas, 2006).

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Cornett, Markus, Saunders & Tehrahnian, (2006) menemukan adanya bukti yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor institusional dapat membatasi perilaku manajer. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar, sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba menjadi berkurang.

Siregar dan Utama (2006) meneliti tentang pengaruh dari struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktek *corporate governance* terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut menggunakan data empiris dari Bursa Efek Jakarta dengan sampel sebanyak 144 perusahaan untuk periode non krisis (1995-

1996 dan 1999-2002). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan investor institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba namun tidak signifikan.

Menurut Duggal dan Millar (1999), kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dikarenakan investor institusi merupakan investor pasif yang lebih mungkin untuk menjual mereka kepemilikan di perusahaan berkinerja buruk, daripada menghabiskan sumber daya mereka dalam memantau dan meningkatkan kinerja mereka. Investor institusional mungkin mampu mengerahkan peran monitoring dan suara terhadap manajer karena dapat mempengaruhi hubungan bisnis mereka dengan perusahaan. Oleh karena itu, investor institusional dapat berkolusi dengan manajemen (Pound 1988; Sundaramurthy, Rhoades & Rechner, 2005).

Yang *et al.* (2009) melakukan pengamatan pada 613 perusahaan dalam sektor konstruksi, produk industri serta produk konsumen yang terdaftar pada bursa Malaysia pada periode 2001 sampai dengan 2003. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba. Penambahan kepemilikan institusional tidak mampu mengurangi praktek manajemen laba jika kepemilikan dari perusahaan terpusat dengan tinggi.

Beberapa penelitian mendokumentasikan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional dianggap menghambat para manajer untuk bisa terlibat dalam melakukan manajemen laba (Bange & De Bondt 1998; Bushee 1998; Chung et al. 2002; Cornett et al. 2008; Ebrahim 2007; Koh 2003). Namun,

beberapa pihak berpendapat bahwa investor institusi tidak berperan aktif dalam pemantauan kegiatan pengelolaan (Claessens & Fan 2002; Porter 1992).

Berdasarkan hipotesis tangan pasif yang diteliti oleh Bushee (1998) dan Potter (1992) mengatakan intitusional berpengaruh signifikan negatif, karena pemilik institusional terlalu berfokus pada jangka pendek keuangan hasil, dengan demikian mereka tidak mampu untuk memantau manajemen. Jadi, ada akan menjadi tekanan pada manajemen untuk memenuhi harapan laba jangka pendek. Argumen ini menunjukkan bahwa investor institusi tidak membatasi diskresi manajemen laba manajer dan dapat meningkatkan insentif manajerial untuk terlibat dalam manajemen laba.

Rajgopal, Venkatachalam dan Jiambalvo (1999) menemukan bahwa *absolute value* dari *discretionary accruals* menurun dan berpengaruh signifikan positif dengan kepemilikan institusional. Hasil ini konsisten dengan para manajer mengakui bahwa kepemilikan institusional lebih diinformasikan dengan baik daripada kepemilikan individu, di mana mengurangi *perceived benefit* untuk mengendalikan *accruals*. Rajgopal *et al.* (1999) juga menemukan bahwa pada saat kepemilikan institusional meningkat, harga saham cenderung mencerminkan proporsi yang lebih besar dari informasi dalam *future earnings relative to current earnings*. Hasil ini konsisten dengan investor institusional yang mencari di luar *current earnings* dibandingkan dengan investor individu. Secara kolektif, hasilnya menunjukkan bukti yang kuat bahwa manajer tidak memanipulasi laba karena tekanan dari investor institusional yang terlalu fokus pada laba jangka pendek yang dihasilkan.

Penelitian Shah *et al.* (2009) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Roodposhti dan Chashmi (2011) menunjukkan bahwa pemegang saham institusional memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional ini memiliki tingkat manajemen laba yang tinggi, mengindikasikan bahwa investor institusional mungkin saja tidak memantau para manajer secara efektif dalam hal kualitas *accruals*. Hasil ini juga menyatakan bahwa penambahan investor institusional ke dewan mungkin tidak dapat mengembangkan *corporate governance* dan tidak mencegah manajemen laba perusahaan.

2.3.3 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Manajemen Laba

Konsentrasi kepemilikan mengacu pada jumlah saham yang dimiliki oleh investor individu dan pemegang saham yang dimiliki oleh investor individu dan pemegang saham besar – blok (investor yang memegang setidaknya 5 persen kepemilikan saham dalam perusahaan). Dalam perusahaan publik, pemegang blok besar adalah investor institusional biasanya dalam bentuk dana pensiun dan reksa dana. Sebuah tingkat yang lebih tinggi dari konsentrasi kepemilikan atau pemegang blok lebih menyarankan pemantauan daya yang lebih kuat dari investor atas keputusan-keputusan manajerial perusahaan karena insentif dari pemilik ini untuk secara proaktif melindungi investasi mereka (Widyaningdyah (2001).

Pemilik dengan jumlah yang signifikan dari saham dapat mengambil tindakan agresif, baik secara langsung maupun tidak langsung, atas keputusan perusahaan seperti pemilihan anggota dewan dan penggantian CEO atau

manajemen yang buruk dengan hak suara mereka. Dengan demikian, konsentrasi kepemilikan dapat menjadi mekanisme tata kelola internal yang membantu mengurangi kemungkinan oportuniste manajerial karena manajer dan dewan direksi lebih mungkin untuk memperhitungkan preferensi dan kepentingan pemegang saham besar (Siregar dan Utama, 2006).

Penelitian Shleifer & Vishny (1997), Jaggi & Tsui (2007) menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Perusahaan-perusahaan dengan kepemilikan yang terkonsentrasi dapat dikenakan konflik kepentingan antara mayoritas dan minoritas pemegang saham. Pemegang saham besar dapat menggunakan hak kendali mereka untuk membuat manfaat pribadi, kadang-kadang mengambil alih pemegang saham minoritas. Faktanya, pemegang saham pengendali dapat mengenakan preferensi pribadi mereka bahkan jika preferensi yang dijalankan bertentangan dengan kepentingan pemegang saham minoritas (Shleifer & Vishny, 1997). Oleh karena itu, pemegang saham besar mungkin ikut campur dalam manajemen perusahaan, dan dapat mendorong manajer untuk terlibat dalam laba manajemen untuk memaksimalkan keuntungan pribadi mereka (Jaggi & Tsui, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Sandra Alves (2012) menemukan hasil bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hal ini dikarenakan konsentrasi kepemilikan memberikan pengawasan yang efektif sehingga para manajer tidak mudah dalam melakukan manajemen laba.

Perbedaan pola kepemilikan ini memberi implikasi yang berbeda dalam penelitian. Demsetz dan Villalonga (2001) melakukan penelitian dengan menggunakan sampel perusahaan di Amerika Serikat dan Inggris tidak

menemukan hubungan dan pengaruh yang signifikan antar struktur kepemilikan dengan kinerja perusahaan. Chen (2001) dengan mengambil sampel perusahaan di negara berkembang menemukan pengaruh hubungan positif antar struktur kepemilikan dengan kinerja perusahaan.

Musnadi (2006) melakukan penelitian tentang struktur kepemilikan sebagai mekanisme *corporate governance*, serta dampaknya terhadap kinerja keuangan perusahaan, dengan menggunakan emiten *non financial* yang berkapitalisasi menengah besar yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (sekarang BEI). Hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan terkonsentrasi terbesar memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini bermakna bahwa kepemilikan saham terkonsentrasi dapat berperan sebagai mekanisme *corporate governance* dalam mengurangi persoalan keagenan, sebab konsentrasi kepemilikan dapat menjadikan pemegang saham pada posisi yang kuat untuk dapat mengendalikan manajemen secara efektif, sehingga mendorong manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

2.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Menurut Riyanto (2008) besar kecilnya suatu perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai aset. Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek arus kas dimasa yang akan datang.

Sedangkan bagi pemerintah akan berdampak pada besarnya pajak yang akan diterima serta efektifitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat.

Bauwhede, Willekens dan Gaeremynck (2000), Lobo dan Zhou (2001), Kim, Liu dan Rhee (2003), Roodposhti dan Chashmi (2011), menemukan bahwa variabel ukuran berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals*. Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki sistem pengendalian intern dan mekanisme pemerintahan yang kuat. Perusahaan ini mampu mengakses servis yang kualitasnya tinggi dari perusahaan publik yang besar serta memperdulikan reputasinya juga. Perusahaan ini mungkin juga menghadapi lebih banyak tekanan untuk melaporkan laba positif atau kenaikan laba. Perusahaan ini memiliki kekuasaan menawar dengan auditor dan kemampuan yang lebih tinggi untuk memanipulasi jangkauan yang luas dari perlakuan akuntansi. Perusahaan ini juga memiliki kekuasaan manajemen yang lebih kuat sehingga lebih mudah untuk memanipulasi laba.

Gerayli *et al.* (2011) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Salah satu variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini konsisten dengan penelitian Siregar *et al.* (2012), Challen dan Siregar (2012), Alkadai dan Hanefah (2012), Inaam *et al.* (2012), Memis dan Cenetak (2012), Angelia *et al.* (2013), Chi dan Huang (2013), Chih *et al.* (2007), Mitani (2010), Jouber dan Fakhfakh (2010), Rezaei (2012), Al-Fayoumi (2010), Shiri *et al.* (2012), Gulzar dan Wang (2011), Ali *et al.* (2008), Hashim dan Devi (2008), Soliman dan Ragab (2009), Yang *et al.* (2009), dan Johari *et al.* (2008). Menurut Nuryaman (2009)

semakin besar perusahaan maka tingkat manajemen laba akan semakin rendah karena adanya pengawasan dari berbagai pihak.

Penelitian Marachi (2001) di Amerika Serikat dengan menggunakan data sampel perusahaan industri tahun 1996 menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki tidak berpengaruh signifikan dengan manajemen laba. Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil, karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar.

Piot dan Janin (2005) menemukan bahwa variabel ukuran perusahaan memberi pengaruh tidak signifikan dengan menganalisis 255 perusahaan di Prancis dari tahun 1999 sampai dengan 2001. Naz *et al.* (2011) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap manajemen laba dengan sampel sebanyak 75 perusahaan Pakistan dari sektor semen, gula dan kimia dari tahun 2006 sampai dengan 2010. Hasil penelitian Naz *et al.* (2011) juga menunjukkan bahwa ukuran tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2.3.5 Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2001). *Leverage* merupakan total utang dibagi dengan total aset. Penelitian Setiawan (2006) menyatakan bahwa *leverage* dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan dengan pemberi manajemen (*bondholders*). Sedangkan menurut Subhan (2011) *leverage* adalah tingkat utang perusahaan untuk membiayai aset. Semakin tinggi utang berarti

semakin tinggi pula tuntutan pihak kreditur terhadap perusahaan maupun manajemen untuk memastikan dapat mengembalikan pokok pinjaman dan bunga. *Leverage* yang tinggi akan menyebabkan nilai pembiayaan yang juga tinggi dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja jangka panjang. Dengan kinerja tersebut, diharapkan kreditur tetap memiliki kepercayaan terhadap manajemen perusahaan.

Bauwhede *et al.* (2000) meneliti pengaruh kualitas audit dan kepemilikan publik terhadap manajemen *discretionary accruals* perusahaan. Penelitian tersebut menggunakan *leverage* sebagai variabel kontrol di perusahaan, hasil penelitiannya menemukan bahwa *leverage* memberi pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Widyaningdyah (2001), Zhou dan Elder (2001), Tendeloo dan Vanstraelen (2005), Caramanis dan Lennox (2007) juga menunjukkan bahwa *leverage* memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan akan mengelola labanya naik jika perusahaannya besar, lebih likuid dan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran perjanjian utang.

Lobo dan Zhou (2001) juga melakukan penelitian yang menggunakan manajemen laba sebagai variabel dependen. Penelitian tersebut menggunakan 2.531 perusahaan dari tahun 1990 sampai dengan 1995. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *leverage* memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Dee *et al.* (2001), Dang (2004), Wasimullah *et al.* (2010), Roodposhti dan Chashmi (2011) memperkuat pernyataan bahwa *leverage* memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan memiliki arus kas bebas yang kurang. Hal ini terjadi karena sebagian besar arus kas digunakan untuk membayar bunga ditambah pokok dari utang yang telah *outstanding*, maka perilaku oportunistik manajer akan berkurang.

Veronica & Siddharta (2006) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan kebijakan utang yang tinggi menyebabkan perusahaan dimonitor oleh pihak *debtholders* (pihak ketiga). Ketatnya monitoring menyebabkan manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan *debtholders* dan *shareholders*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian dari Chia *et al.* (2007), Sanjaya (2011), Buniamin *et al.* (2012), Angelia *et al.* (2013), Sun dan Liu (2013), Al-Fayoumi *et al.* (2010), Moradi (2012), Prencipe dan Bar-Yosef (2005), dan Nahandi *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara *leverage* dengan manajemen laba.

Rachmawati dan Triatmoko (2007) menguji tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accruals* dan nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q*. Penelitian tersebut menggunakan 38 sampel perusahaan selama periode tahun 2001 sampai dengan 2005. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *discretionary accruals*. Hasil penelitian Setyawati (2000) juga menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hubungan yang tidak signifikan ini menunjukkan bahwa dengan tingginya utang akan meningkatkan risiko *default* bagi perusahaan, tetapi manajemen laba tidak

dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindarkan *default* tersebut. Hal ini disebabkan karena pemenuhan kewajiban utang tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba.

2.3.6 Pengaruh *Board* terhadap Manajemen Laba

Menurut Yang *et al.* (2009) ukuran dewan merupakan jumlah direksi dalam sebuah perusahaan yang bertugas melakukan pengawasan pada perusahaan. Dewan direksi memiliki peran penting dalam perusahaan yaitu untuk menentukan arah dan kebijakan perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Cornett *et al.*, 2006). Semakin banyaknya anggota dewan komisaris maka akan menyulitkan dalam menjalankan peran mereka, di antaranya kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan (Yermack, 1996). Semakin besar ukuran dewan maka semakin besar kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Joubert dan Fakhfakh (2010), dan Gulzar dan Wang (2011) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena semakin banyak jumlah direksi maka semakin banyak aspek yang dapat dilakukan proses manajemen laba.

Hasil penelitian Sandra Alves (2012) menyebutkan bahwa *board* mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Komposisi *board* ternyata efektif dalam meminimalkan para manajer untuk tidak melakukan manajemen laba dalam pelaporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Buniamin *et al.* (2012), Prencipe dan Bar-Yosef (2005), Shiri

(2012), dan Nahandi *et al.* (2011) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara ukuran direksi terhadap manajemen laba.

2.3.7 Pengaruh Arus Kas terhadap Manajemen Laba

Arus kas operasional merupakan arus masuk dan keluar dari kas dan setara kas yang berasal dari aktivitas operasi yaitu aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan (Nany, 2013). Arus kas dapat memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas (Aji, 2012). Perusahaan yang memiliki arus kas yang tinggi akan memungkinkan terlibat dalam manajemen laba.

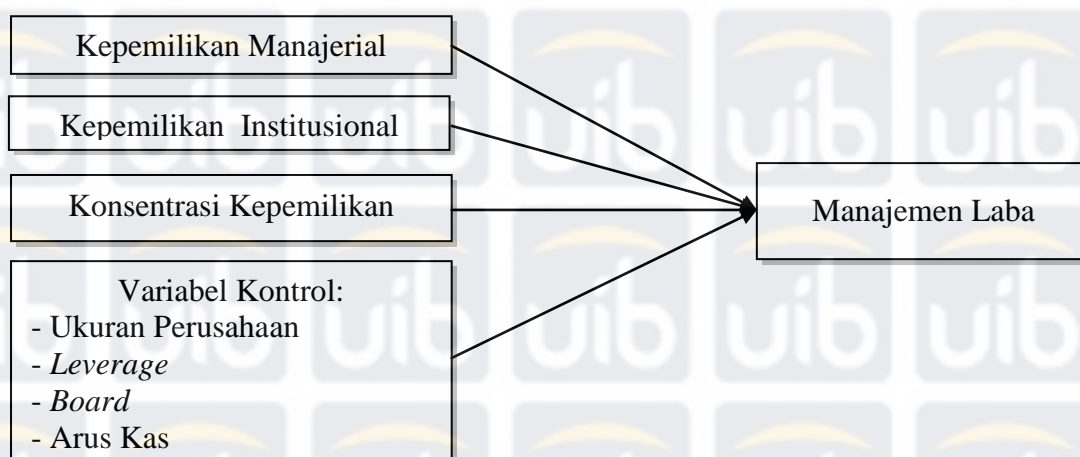
Penelitian dari Sanjaya (2011), Ali *et al.* (2008), dan Habbash *et al.* (2011) menyatakan bahwa arus kas operasional berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Menurut Sandra Alves (2012) dalam hasil penelitiannya bahwa arus kas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan arus kas operasional yang tinggi cenderung terlibat dalam manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan cenderung ingin mempertahankan kinerja perusahaan dengan melakukan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Chia *et al.* (2007), Gerayli *et al.* (2011), Kordlouie *et al.* (2012), Chiraz dan Anis (2012), Hassanzaedah *et al.* (2013), Prencipe dan Bar-Yosef (2005), Gulzar dan Wang (2011), dan Ahmadzade *et al.* (2012) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara arus kas operasional dengan manajemen laba.

2.4 Perumusan Model dan Hipotesis Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan replikasi dari jurnal utama yaitu model penelitian yang dilakukan oleh Sandra

Alves (2012). Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, konsentrasi kepemilikan, serta variabel kontrol ukuran perusahaan, *leverage*, *board*, dan arus kas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut maka model penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.6 Model pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba, sumber: Sandra Alves (2012).

Berdasarkan uraian dan kerangka model di atas, maka hipotesis untuk penelitian ini di Negara Indonesia dengan variabel kontrol ukuran perusahaan, *leverage*, *board*, dan arus kas dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : Terdapat pengaruh signifikan positif antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

H₂ : Terdapat pengaruh signifikan positif kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

H₃ : Terdapat pengaruh signifikan positif konsentrasi kepemilikan terhadap manajemen laba.